

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perang Aceh adalah perang terpanjang antara Kesultanan Aceh dan Belanda. Perjuangan selama 40 tahun yang terbagi dalam empat tahap, menunjukkan kegigihan dan keberanian rakyat Aceh menghadapi upaya Belanda merebut Aceh yang kaya akan kekayaan alam yang didambakan bangsa Eropa kala itu. Konflik yang terjadi kemudian dimulai dengan keinginan Belanda untuk menguasai seluruh Sumatera, namun hal ini disambut dengan perlawanan dari Kesultanan Aceh, yang pada saat itu telah memiliki kehadiran militer yang disegani di wilayah Malaka dan bahkan di Turki.

Perang Aceh dipimpin oleh pemimpin yang berani dan tegas. Cut Nyak Dien salah satunya, ia adalah seorang wanita. Cut Nyak Dien berasal dari Melayu. Putra Nanta Seutia ini lahir di wilayah VI Mukim. Cut Nyak Dhien menikah dengan Ibrahim Lamnga saat berusia 14 tahun dan menikah dengan Teuku Umar setelah Ibrahim Lamnga tewas dalam perang melawan Belanda. Cut Nyak Dhien mengharapkan Teuku Umar, seorang ksatria laki-laki, untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Cut Nyak Dhien memimpin pasukan melawan Belanda setelah Teuku Umar meninggal.

Bentuk perlawanan Cut Nyak Dien adalah perang gerilya. Cut Nyak Dien tidak melakukan perang secara bersama. Pasukan Cut Nyak Dien akan mencari atau menunggu patroli Belanda, datang karena wilayah penyelidikan mereka berada di kawasan hutan atau pedalaman. Pasukan Cut Nyak Dien yang menggunakan senjata tajam akan mengincar patroli yang anggotanya lebih sedikit.

Caranya yaitu dengan menyusup pasukan yang sudah terpisah dari anggota unitnya. Biasanya, anak buah Cut Nyak Dien akan mengandalkan pengetahuan geografis untuk menentukan dari mana akan menyerang.

Dampak dari perjuangan Cut Nyak Dhien adalah Cut Nyak Dhien memberikan contoh yang baik bagi perempuan Aceh saat itu tentang perlunya menjaga martabat bangsa. Dia adalah simbol keberanian dan kepemimpinan yang kuat, serta simbol kebebasan perempuan; semua ini adalah sifat mengagumkan yang harus diikuti orang lain. Cut Nyak Dhien juga merupakan kekuatan bagi hati yang jujur. Belanda semakin sulit untuk menguasai Aceh karena semangat juang Cut Nyak Dhien yang tak pernah pendar, padahal sudah berbagai macam strategi yang dilakukan oleh Belanda untuk meredam perlawanan dan menangkap Cut Nyak Dhien beserta para pasukannya namun hal itu tidak berhasil. Dengan lamanya peperangan itu Belanda mengalami krisis moneter. Hal itu disebabkan karena kekosongan kas Negara akibat untuk membiayai perang Aceh.

5.2 Implikasi

Penelitian yang sudah tersusun menjadi Skripsi ini memiliki kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan agar bisa menambah wawasan tentang sejarah
2. Skripsi ini diharapkan berguna bagi pembaca yang sedang mencari bahan bacaan tentang Perjuangan Cut Nyak Dhien Terhadap Kolonial Belanda di Aceh 1878-1908.

3. Tulisan ini bisa di kembangkan lagi oleh peneliti yang ingin membahas tentang subjek ataupun objek yang sama.

5.3 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, penulis memiliki saran. Pertama penelitian ini bisa menjadi pembanding dengan penelitian yang lainnya. Kedua penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, maka dari itu peneliti berharap adanya kritik dan saran bagi pembaca.